

Pemetaan Kawasan Wisata Berbasis Potensi Lokal melalui Digital Destination Blueprint di Desa Kebonagung Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro

Dwi Issadari Hastuti¹, Zumrotul Fauziyah², M. Khafid³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

¹dwiastuti@unugiri.ac.id, ²fauziah@unugiri.ac.id ³mkhafid17412@gmail.com

Abstract

Kebonagung Village, Padangan Subdistrict, Bojonegoro Regency has various local potentials that can be developed as part of community-based tourism areas. However, these potentials have not yet been mapped in an integrated manner and are not supported by destination plans that can connect spatial aspects, local potentials, information, and the use of digital technology. This community service activity aims to map the tourism potential of the area and prepare a Digital Destination Blueprint as a basis for developing community-based tourism destinations in Kebonagung Village. The activity is carried out using a participatory approach through four stages: identifying and inventorying potentials, mapping tourism areas, preparing the Digital Destination Blueprint, and validation, socialization, and mentoring. Data collection is done through field observation, interviews, documentation, and Focus Group Discussions with the village government and community. The results of the activities showed that the mapping process successfully identified and grouped local potentials, accessibility, supporting facilities, as well as community economic activities that can be developed as components of a tourism area. The mapping results were then integrated into a Digital Destination Blueprint, which includes a map of potentials, area identity, destination narrative, digital information, division of community roles, and development directions for the destination. This activity shows that participatory mapping can be an initial tool to organize local potentials more systematically, while the Digital Destination Blueprint can serve as a reference for developing tourism areas that are integrated, community-based, and adaptive to the use of digital technology.

Keywords: local potential, mapping tourist areas, Digital Destination Blueprint, tourist villages.

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi lokal sekaligus memperkuat perekonomian masyarakat

desa(Laksmi, Tarigan, Dewi, & Ingkadijaya, 2024; Mustangin, Islami, Setyaningrum, & Prasetyawati, 2017; Syahputra, Fikri, & Suryaningsih, 2025). Desa tidak hanya dipandang sebagai ruang administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial, ekonomi, budaya, dan ekologis yang memiliki berbagai sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata(Maria, 2025). Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (community-based tourism) menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengenali, mengelola, dan mengembangkan potensi wilayahnya(Susfenti, 2016). Pendekatan partisipatif penting karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal mengenai lokasi, sejarah, aktivitas sosial, sumber daya alam, maupun potensi ekonomi yang tidak selalu tercatat dalam dokumen formal. Penelitian mengenai pengembangan desa wisata berbasis Participatory Action Research menunjukkan bahwa proses observasi, pemetaan, kajian, penyusunan program, dan perencanaan kembali dapat digunakan untuk mengintegrasikan potensi lokal dengan kebutuhan pengembangan destinasi.

Desa Kebonagung, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro memiliki karakter wilayah yang relevan untuk dikembangkan melalui pendekatan tersebut. Berdasarkan data resmi Kecamatan Padangan, Desa Kebonagung memiliki luas 176 hektare, terdiri atas 4 dusun, 5 RW, dan 13 RT. Karakter wilayah tersebut menunjukkan adanya ruang geografis dan komunitas yang dapat menjadi basis pengembangan potensi lokal secara terpadu. Potensi desa juga tidak terlepas dari aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya sektor pertanian. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro pernah mencatat penerapan teknologi Intensifikasi Padi Aerob Terkendali Berbasis Organik (IPAT-BO) di Desa Kebonagung pada areal sekitar 5 hektare, dengan hasil produksi yang dilaporkan dapat mencapai sekitar 14 ton per hektare. Selain itu, data pemerintah daerah menunjukkan keberadaan kelompok tani di beberapa dusun Desa Kebonagung, antara lain Klumpang, Brujul, dan Gesangan, yang menunjukkan kuatnya aktivitas pertanian sebagai bagian dari karakter sosial-ekonomi masyarakat desa. Potensi tersebut dapat dikembangkan tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman wisata berbasis pertanian, edukasi, dan kehidupan masyarakat lokal apabila dipetakan dan dikemas secara tepat.

Permasalahan yang dihadapi bukan semata-mata ketiadaan potensi, melainkan belum terintegrasinya berbagai potensi tersebut dalam suatu peta kawasan wisata yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai sebaran daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pendukung, aktivitas ekonomi masyarakat, dan keterhubungan antarlokasi. Potensi yang tersebar pada berbagai bagian wilayah desa berisiko dipahami secara parsial apabila tidak tersedia instrumen pemetaan yang mampu menghubungkan satu potensi dengan potensi lainnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan proses pengembangan wisata berjalan secara sektoral dan belum memiliki arah spasial yang jelas. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu proses identifikasi dan pemetaan yang tidak hanya menghasilkan daftar potensi, tetapi mampu mengubah berbagai potensi tersebut menjadi gambaran kawasan wisata yang terstruktur dan mudah dipahami oleh pemerintah desa, masyarakat, calon pengunjung, dan pemangku kepentingan lainnya.

Salah satu instrumen penting dalam pengembangan kawasan wisata adalah pemetaan potensi wisata. Pemetaan tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan lokasi objek wisata, tetapi juga dapat memberikan gambaran mengenai persebaran potensi, aksesibilitas, fasilitas pendukung, hubungan antarlokasi, dan peluang pembentukan suatu kawasan atau rute wisata (Al Farizi, Wibawa, Albar, & Lestari, 2024; Rahanwatty, Sihasale, & Tetelepta, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2013) menunjukkan bahwa pengorganisasian komunitas menjadi aspek penting dalam pengembangan agrowisata karena mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata desa (Andini, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al. (2020) menunjukkan bahwa pemetaan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menentukan jalur evakuasi bencana sekaligus memperkuat kesiapsiagaan masyarakat di kawasan desa wisata. (Wibowo, Karyanto, Sarkowi, & others, 2020) Penelitian yang dilakukan oleh Adil (2016) menunjukkan bahwa analisis spasial dan pemetaan lokasi wisata agro dapat digunakan untuk mengidentifikasi serta menentukan persebaran lokasi wisata secara lebih efektif berdasarkan karakteristik dan potensi wilayah (Adil, 2016).

Perkembangan teknologi informasi selanjutnya memberikan peluang untuk mengembangkan pemetaan wisata dalam bentuk digital(Ernawati & Hananto, 2023). Teknologi Sistem Informasi Geografis (Geographic Information System/GIS), WebGIS, dan pemetaan berbasis perangkat digital memungkinkan informasi mengenai potensi desa disajikan secara lebih sistematis, mudah diperbarui, dan lebih mudah diakses oleh berbagai pihak. Pemetaan berbasis WebGIS, misalnya, dapat digunakan untuk menyediakan informasi mengenai lokasi dan potensi daya tarik wisata sekaligus menjadi instrumen pendukung strategi pengembangan destinasi. Demikian pula, kegiatan digital mapping di Desa Dukuh, Kabupaten Boyolali, menunjukkan bahwa pemetaan digital dapat menghasilkan data spasial mengenai potensi desa yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan pembangunan, sementara proses pelatihan dan pendampingan meningkatkan kemampuan perangkat desa dan masyarakat dalam menghasilkan peta digital.

Penelitian Ridho Agil Saputro (2026) menunjukkan bahwa pengembangan potensi wisata Geosite Kedung Maor di Desa Kedungsumber dapat dilakukan melalui optimalisasi potensi alam, peningkatan daya tarik wisata, serta pelibatan masyarakat dalam mendukung pengembangan destinasi wisata lokal(Ridho Agil Saputro, 2026). Penelitian Moch Fachrul Ibad (2026) menunjukkan bahwa pengembangan Wisata Undak Bengawan Solo dapat dioptimalkan melalui penguatan daya tarik berbasis edukasi dan pemberdayaan masyarakat sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi potensi pariwisata daerah(MOCH FACHRUL IBAD, 2026). Penelitian Dewi dan Ma'ruf (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan wisata unggulan Kayangan Api memiliki peran dalam mendukung peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bojonegoro melalui pengelolaan destinasi wisata daerah yang lebih optimal(Dewi & Ma'ruf, 2025). Penelitian Moh Mustofa et al. (2026) menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata dan village branding di Desa Sambiroto melalui kolaborasi antara akademisi dan pemuda Ansor dapat menjadi strategi dalam memperkuat potensi lokal dan mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat(Moh Mustofa, Moh Saiful Anam, Diana Dwi Susanti, & Mutia Indah Wulandari, 2026).

Pemetaan secara partisipatif menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak ditempatkan hanya sebagai sumber informasi, tetapi dilibatkan dalam menentukan potensi yang dianggap penting, memvalidasi lokasi, mengidentifikasi akses, serta memberikan informasi mengenai karakter dan nilai lokal dari setiap titik yang dipetakan. Penelitian tentang pemetaan potensi wisata berbasis masyarakat menunjukkan bahwa kombinasi survei lapangan, wawancara, FGD, dan GIS dapat menghasilkan peta yang tidak hanya memiliki informasi spasial, tetapi juga mencerminkan perspektif masyarakat terhadap potensi wilayahnya. Penelitian lain mengenai pemetaan potensi community-based tourism juga menunjukkan bahwa wilayah desa tidak selalu memiliki satu objek unggulan, melainkan terdiri atas berbagai micro-attractions yang tersebar dan membutuhkan pemetaan untuk membentuk suatu kesatuan destinasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengembangkan Digital Destination Blueprint sebagai tindak lanjut dari proses pemetaan kawasan wisata Desa Kebonagung. Digital Destination Blueprint diposisikan sebagai peta jalan pengembangan destinasi yang mengintegrasikan hasil pemetaan potensi dengan informasi mengenai daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas pendukung, aktivitas ekonomi masyarakat, kemungkinan rute kunjungan, identitas kawasan, serta arah pemanfaatan media digital. Dengan pendekatan tersebut, hasil pemetaan tidak hanya berfungsi sebagai informasi spasial, tetapi menjadi instrumen yang dapat digunakan oleh pemerintah desa dan masyarakat untuk merencanakan pengembangan kawasan wisata secara bertahap dan terarah. Konsep ini sejalan dengan perkembangan pemetaan digital yang mulai menghubungkan data spasial dengan kebutuhan pengelolaan dan promosi destinasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kebonagung, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis pemetaan potensi kawasan wisata. Masyarakat dan pemerintah desa dilibatkan sejak tahap identifikasi potensi, penentuan kawasan, pemetaan titik-titik daya tarik, hingga penyusunan rancangan

destinasi wisata berbasis digital. Pendekatan ini dipilih agar hasil pemetaan tidak hanya menggambarkan kondisi spasial wilayah, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan lokal dan kebutuhan masyarakat sebagai calon pengelola destinasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi dan inventarisasi potensi, pemetaan kawasan wisata, penyusunan Digital Destination Blueprint, serta validasi dan sosialisasi hasil pemetaan.

1. Identifikasi dan Inventarisasi Potensi

Tahap pertama dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat, dokumentasi, serta diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 agustus 2026 di balaidesa kebnagung. Identifikasi diarahkan untuk menemukan berbagai potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, meliputi potensi alam, pertanian, budaya, aktivitas masyarakat, UMKM, kuliner, fasilitas umum, aksesibilitas, serta potensi ekonomi pendukung lainnya. Setiap potensi dicatat berdasarkan lokasi, karakteristik, kondisi eksisting, tingkat aksesibilitas, daya tarik, serta peluang pengembangannya. Hasil inventarisasi selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan titik-titik yang akan dimasukkan ke dalam peta kawasan wisata.

2. Pemetaan Kawasan Wisata

Tahap kedua merupakan kegiatan utama berupa pembuatan mapping kawasan wisata Desa Kebonagung. Pemetaan dilakukan pada tanggal 6-25 Agustus 2026 melalui survei lapangan untuk menentukan koordinat lokasi berbagai potensi menggunakan perangkat GPS atau telepon pintar yang memiliki fitur location tagging. Data spasial kemudian dikombinasikan dengan data hasil observasi dan dokumentasi lapangan. Peta yang dihasilkan tidak hanya menunjukkan lokasi objek wisata, tetapi juga menggambarkan sebaran potensi, akses menuju lokasi, fasilitas pendukung, titik aktivitas masyarakat, kawasan ekonomi lokal, serta hubungan antarlokasi yang berpotensi membentuk satu kesatuan kawasan wisata. Dengan demikian, pemetaan

diarahkan untuk membangun konsep kawasan, bukan sekadar membuat daftar lokasi wisata.

3. Penyusunan Digital Destination Blueprint

Berdasarkan hasil pemetaan kawasan, tim bersama masyarakat menyusun Digital Destination Blueprint Desa Kebonagung. Blueprint berfungsi sebagai dokumen perencanaan yang mengintegrasikan aspek spasial, potensi lokal, informasi destinasi, dan pemanfaatan media digital. Dengan rancangan tersebut, Digital Destination Blueprint menjadi instrumen yang menghubungkan peta kawasan dengan strategi pengembangan dan promosi destinasi. Artinya, masyarakat tidak hanya memiliki peta yang menunjukkan “di mana lokasi potensi berada”, tetapi juga memiliki rancangan mengenai bagaimana potensi tersebut dihubungkan, dikemas, diinformasikan, dan dikembangkan menjadi pengalaman wisata.

4. Validasi, Sosialisasi, dan Pendampingan

Tahap akhir dilakukan melalui validasi hasil pemetaan bersama pemerintah desa dan masyarakat. Validasi bertujuan memastikan ketepatan lokasi, nama objek, akses, klasifikasi potensi, serta kesesuaian informasi yang ditampilkan dalam peta. Masyarakat juga diberikan kesempatan untuk memberikan koreksi dan menambahkan potensi yang belum teridentifikasi pada tahap survei. Setelah proses validasi, hasil mapping dan Digital Destination Blueprint disosialisasikan kepada pemerintah desa dan kelompok masyarakat. Pendampingan dilakukan agar masyarakat dapat memanfaatkan peta sebagai dasar pengembangan destinasi, promosi digital, penyusunan rute wisata, dan pengembangan aktivitas ekonomi lokal.

5. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan pada tiga aspek, yaitu ketepatan pemetaan, keterlibatan masyarakat, dan pemanfaatan hasil pemetaan. Ketepatan pemetaan dinilai berdasarkan kesesuaian antara titik pada peta dengan kondisi lapangan. Keterlibatan masyarakat dilihat dari jumlah dan peran masyarakat yang berpartisipasi dalam identifikasi, survei, validasi, dan penyusunan blueprint. Sementara itu, pemanfaatan hasil

dilihat dari kesiapan pemerintah desa dan masyarakat dalam menggunakan peta sebagai acuan pengembangan kawasan wisata.

HASIL PELAKSANAAN

1. Identifikasi dan Inventarisasi Potensi Lokal Desa Kebonagung

Tahap awal kegiatan pengabdian dilakukan melalui identifikasi dan inventarisasi potensi lokal Desa Kebonagung, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat, dokumentasi, serta diskusi bersama kelompok masyarakat. Identifikasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik kawasan wisata sekaligus mengidentifikasi berbagai fasilitas dan aktivitas masyarakat yang dapat mendukung pengembangan destinasi

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa potensi Desa Kebonagung tidak hanya berada pada satu jenis sumber daya, tetapi tersebar pada beberapa aspek yang saling berhubungan. Potensi tersebut meliputi potensi lingkungan dan lanskap desa, aktivitas pertanian, kehidupan sosial masyarakat, produk ekonomi lokal, UMKM, kuliner, fasilitas umum, serta aksesibilitas kawasan. Keragaman tersebut menjadi modal awal dalam membangun konsep kawasan wisata berbasis masyarakat karena destinasi tidak hanya mengandalkan satu objek, tetapi dapat dikembangkan sebagai suatu kawasan yang menawarkan berbagai pengalaman kepada pengunjung.

Proses inventarisasi juga menghasilkan pengelompokan potensi berdasarkan fungsi dan kemungkinan pengembangannya. Potensi yang memiliki daya tarik utama ditempatkan sebagai titik atraksi, sedangkan fasilitas pendukung seperti akses jalan, fasilitas umum, pusat aktivitas masyarakat, dan lokasi usaha masyarakat ditempatkan sebagai elemen pendukung destinasi. Pengelompokan tersebut membantu tim dan masyarakat memahami bahwa pengembangan wisata desa membutuhkan keterhubungan antareleman, bukan hanya penetapan satu lokasi sebagai objek wisata.

Keterlibatan masyarakat pada tahap identifikasi menjadi bagian penting dalam kegiatan. Masyarakat memiliki pengetahuan mengenai kondisi lokal yang tidak selalu

dapat diperoleh melalui observasi singkat oleh tim pengabdian. Informasi mengenai sejarah lokasi, aktivitas masyarakat, akses menuju suatu tempat, kebiasaan masyarakat, serta potensi ekonomi lokal diperoleh melalui proses komunikasi langsung dengan masyarakat. Dengan demikian, proses pemetaan tidak hanya menghasilkan data spasial, tetapi juga pengetahuan lokal (local knowledge) yang menjadi dasar dalam menentukan karakter kawasan wisata.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa potensi desa pada dasarnya telah tersedia, tetapi sebelumnya belum terstruktur dalam sebuah sistem informasi kawasan wisata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan potensi lokal dan keterpetaan potensi sebagai destinasi. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya diarahkan pada pemetaan spasial untuk menghubungkan berbagai potensi tersebut dalam satu kawasan.

2. Pemetaan Kawasan Wisata Desa Kebonagung

Hasil identifikasi selanjutnya diterjemahkan ke dalam kegiatan pemetaan kawasan wisata. Pemetaan dilakukan melalui survei lapangan dengan mendokumentasikan lokasi dan menentukan titik koordinat berbagai potensi yang telah diidentifikasi. Data lapangan kemudian dikompilasi dan disusun menjadi peta kawasan yang menggambarkan persebaran potensi dan fasilitas pendukung.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa potensi lokal Desa Kebonagung memiliki pola persebaran yang dapat dikembangkan menjadi satu kesatuan kawasan wisata. Titik-titik potensi tidak dipandang sebagai objek yang berdiri sendiri, tetapi dihubungkan berdasarkan kedekatan lokasi, aksesibilitas, karakter potensi, dan kemungkinan alur kunjungan. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman baru bahwa pengembangan wisata Desa Kebonagung dapat diarahkan pada konsep integrated destination, yaitu kawasan yang menghubungkan daya tarik utama dengan aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat.

Peta kawasan yang dihasilkan memuat beberapa komponen utama, yaitu titik potensi wisata, jalur akses, fasilitas pendukung, lokasi aktivitas ekonomi masyarakat, dan

titik informasi. Pemetaan tersebut memberikan informasi visual mengenai posisi setiap potensi sekaligus membantu mengidentifikasi hubungan antar lokasi. Informasi spasial tersebut selanjutnya dapat digunakan pemerintah desa sebagai dasar dalam menentukan prioritas pengembangan kawasan dan penyusunan rute kunjungan.

Selain menghasilkan peta, proses pemetaan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Masyarakat memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai potensi yang berada di lingkungan mereka. Potensi yang sebelumnya hanya diketahui secara lokal dan bersifat parsial mulai ditempatkan sebagai bagian dari satu kesatuan kawasan. Dengan demikian, pemetaan berfungsi bukan hanya sebagai produk teknis, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun kesadaran kolektif mengenai aset dan identitas desa.

Pemetaan juga memperlihatkan pentingnya aksesibilitas dalam pengembangan destinasi. Suatu potensi yang memiliki daya tarik belum tentu dapat dikembangkan secara optimal apabila tidak didukung oleh akses, informasi lokasi, dan fasilitas pendukung. Oleh sebab itu, hasil mapping tidak hanya menunjukkan “apa yang dapat dilihat”, tetapi juga memberikan informasi mengenai bagaimana pengunjung dapat mencapai dan menghubungkan satu titik dengan titik lainnya.



Gambar 1 Pasca diksusi Pemetaan Kawasan Wisata

3. Penyusunan Digital Destination Blueprint

Tahap berikutnya adalah mengembangkan hasil pemetaan menjadi Digital Destination Blueprint Desa Kebonagung. Blueprint disusun untuk mengintegrasikan informasi spasial dengan identitas, narasi, informasi destinasi, dan strategi pemanfaatan media digital. Dengan demikian, peta yang dihasilkan tidak berhenti sebagai dokumen geografis, tetapi dikembangkan menjadi dasar perencanaan destinasi digital.

Digital Destination Blueprint disusun berdasarkan lima komponen utama, yaitu peta potensi, identitas kawasan, narasi destinasi, konektivitas digital, dan roadmap pengembangan. Peta potensi menjadi basis spasial yang menunjukkan lokasi daya tarik dan fasilitas. Identitas kawasan digunakan untuk menentukan karakter yang ingin ditampilkan. Narasi destinasi berfungsi mengubah informasi mengenai potensi lokal menjadi cerita yang mudah dipahami oleh calon pengunjung.

Komponen konektivitas digital kemudian diarahkan pada pemanfaatan media digital untuk memberikan informasi mengenai lokasi yang telah dipetakan. Setiap titik potensial dapat dikembangkan menjadi titik informasi digital melalui QR Code, tautan lokasi digital, foto, video, dan deskripsi singkat. Pendekatan ini memungkinkan pengunjung memperoleh informasi secara mandiri sekaligus memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperbarui informasi secara berkala.

Blueprint juga memuat pembagian peran antarpemangku kepentingan. Pemerintah desa diarahkan berperan dalam koordinasi dan keberlanjutan program, masyarakat sebagai pengelola potensi, pemuda sebagai penggerak dokumentasi dan konten digital, serta pelaku UMKM sebagai bagian dari rantai ekonomi destinasi. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi kawasan wisata tidak dapat dilepaskan dari kapasitas sumber daya manusia yang mengelolanya.



Gambar 2 Penyusunan Digital Destination Blueprint

4. Validasi, Sosialisasi, dan Pendampingan

Blueprint yang telah disusun kemudian divalidasi bersama pemerintah desa dan masyarakat. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa titik lokasi, nama potensi, aksesibilitas, informasi pendukung, dan klasifikasi potensi sesuai dengan kondisi aktual di lapangan. Tahap ini sekaligus menjadi ruang bagi masyarakat untuk memberikan koreksi terhadap hasil pemetaan. Beberapa informasi yang bersifat lokal dan tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi lapangan dapat dikonfirmasi melalui masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa akurasi pemetaan kawasan wisata tidak hanya ditentukan oleh ketepatan koordinat, tetapi juga oleh validitas informasi sosial dan budaya yang melekat pada setiap lokasi.

Setelah validasi, dilakukan sosialisasi hasil mapping dan Digital Destination Blueprint kepada pemerintah desa dan masyarakat. Sosialisasi diarahkan untuk menjelaskan cara membaca peta, memahami pembagian kawasan, mengenali potensi prioritas, serta memanfaatkan blueprint sebagai dasar pengembangan destinasi. Pendampingan selanjutnya diarahkan pada pemanfaatan hasil pemetaan untuk kegiatan digitalisasi. Masyarakat diberikan pemahaman mengenai bagaimana setiap titik potensi dapat dikembangkan menjadi bahan konten digital. Dengan demikian, proses pengembangan destinasi diarahkan dalam alur potensi → pemetaan → dokumentasi →

konten digital → informasi destinasi → promosi → kunjungan → manfaat ekonomi masyarakat.



Gambar 3 Denah Kawasan Wisata

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan Digital Destination Blueprint di Desa Kebonagung, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro, berhasil mengintegrasikan proses identifikasi potensi lokal, pemetaan kawasan wisata, penyusunan informasi destinasi, serta pelibatan masyarakat dalam perencanaan pengembangan wisata berbasis potensi lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemetaan kawasan tidak hanya memberikan gambaran spasial mengenai persebaran potensi dan fasilitas pendukung, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun identitas, narasi, konektivitas digital, dan arah pengembangan destinasi secara lebih terstruktur. Keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat turut memperkuat validitas hasil pemetaan sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki desa. Dengan demikian, Digital Destination Blueprint dapat menjadi instrumen awal dalam mengarahkan Desa Kebonagung menuju pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat yang lebih terintegrasi, informatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A. (2016). Analisa spasial pemetaan lokasi wisata agro (studi kasus di Lombok Barat). *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 16(1), 1–11.
- Al Farizi, A., Wibawa, M. B., Albar, R., & Lestari, S. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk pemetaan potensi wisata di Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Informatics and Computer Science*, 10(2), 10–17.
- Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata studi kasus: desa wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(3), 173–188.
- Dewi, T. W. S., & Ma'ruf, M. F. (2025). Pengelolaan Wisata Daerah Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Pengelolaan Wisata Unggulan Kayangan Api Kabupaten Bojonegoro). *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 3(3).
- Ernawati, H., & Hananto, K. (2023). Pariwisata digital: Perspektif dan agenda riset masa depan. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 144–156.
- Laksmi, G. W., Tarigan, E., Dewi, T. R., & Ingkadijaya, R. (2024). Pengembangan potensi desa wisata berbasis ekonomi kreatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 40–63.
- Maria, G. A. R. (2025). Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Peluang dan Tantangan Sosial dalam Konteks Pembangunan Daerah Kudus. *Jurnal Ekspos*, 3(1), 76–87.
- MOCH FACHRUL IBAD, I. (2026). *Laporan Akhir Kuliah Kerja Nyata-Tematik Kolaboratif Universitas Bojonegoro: Strategi Pengembangan dan Optimalisasi Potensi Wisata Undak Bengawan Solo sebagai Daya Tarik Baru Berbasis Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Moh Mustofa, M., Moh Saiful Anam, A., Diana Dwi Susanti, S., & Mutia Indah Wulandari, W. (2026). *Laporan Akhir Pengabdian Kepada Masyarakat Internal Dosen: Sambiroto Ecotourism And Village Branding Initiative: Kolaborasi Akademisi dan Pemuda Ansor Untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*.
- Mustangin, D. K., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan

- masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di desa bumiaji. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72.
- Rahanwatty, J. J., Sihasale, D. A., & Tetelepta, E. (2025). Pemetaan Persebaran Objek Wisata Bahari Saumlaki di Pulau Yamdena Kabupaten Kepulauan Tanimbar Menggunakan Sistem Informasi Geografi (SIG). *Hatunuku: Jurnal Pendidikan Ips*, 1(1), 52–66.
- Ridho Agil Saputro, S. (2026). *Laporan Akhir Kuliah Kerja Nyata-Tematik Kolaboratif Universitas Bojonegoro: Pengembangan Potensi Wisata Geosite Kedung Maor Di Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro*.
- Susfenti, N. E. M. (2016). Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (community based tourism-CBT) di Desa Sukajadi Kecamatan Carita. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 75–86.
- Syahputra, M., Fikri, A. N., & Suryaningsih, S. (2025). Peran Pokdarwis dalam pengembangan potensi desa wisata dan meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Resun. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(1), 31–40.
- Wibowo, R. C., Karyanto, K., Sarkowi, M., & others. (2020). Peningkatan Partisipasi Masyarakat pada Studi Pemetaan Partisipatif dalam Pembuatan Jalur Evakuasi Bencana Tsunami di Desa Wisata Pagar Jaya. *Jurnal Sakai Sambayan*, 4(1), 43–48.